

BAB II KAJIAN TEORI

A. Anak Jalanan

1. Pengertian Anak Jalanan

Menurut kementerian sosial RI anak jalanan memiliki pengertian anak yang meluangkan sebagian besar waktunya guna melakukan kegiatannya yaitu bekerja di jalan. Sedangkan didalam undang-undang dasar nomor 23 tahun 2002 anak jalanan memiliki arti anak yang meluangkan sebagian besar waktunya untuk berada di jalan.¹

Nuiharjadmo mengemukakan bahwa anak jalanan adalah anak yang berusia 6-18 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah yang berkeliaran di jalanan.² Di Indonesia sering dijumpai anak-anak jalanan berkeliaran di terminal, pinggir jalan, emperan toko, dan di tempat umum lainnya. Sebagian dari mereka memang hidup di jalanan lepas dari keluarga dan sebagian dari mereka juga masih hidup dengan keluarganya. Beberapa anak jalanan bekerja atas dasar kemauan mereka sendiri dan beberapa diantaranya bekerja karena disuruh oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.³

Di Indonesia sendiri eksploitasi anak bukanlah hal aneh bahkan banyak anak balita yang dieksploitasi oleh orangtuanya sendiri untuk melakukan berbagai kegiatan di jalan seperti mengemis, ngamen dan lain sebagainya. Tentu saja masalah ini cukup menyita perhatian bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar. Di kota-kota besar maupun kota kecil banyak ditemui anak jalanan di pasar-pasar, lampu merah, bus, serta tempat-tempat ramai lainnya. Berbagai bentuk eksploitasi anak cukup bervariasi diantaranya : bentuk eksploitasi anak jalanan yang dilakukan oleh anak jalanan lain, bentuk eksploitasi anak jalanan

¹ Sakman, *Studi Tentang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar)*, Jurnal Supremasi Vol. XI No. , 2016, 204.

² Hernawati Nina, *Pencemaran Udara dan Implikasinya pada Anak Jalanan*, Indonesia Emas Group, Bandung: 2022, 26.

³ Difa'ul Husna, Fasilatun Khumayroh, *Revitalisasi Pendidikan Islam Bagi Kelompok Marjinal*, Media Sains Indonesia, Tangerang: 2023, 18.

yang dilakukan oleh preman bahkan ada juga untuk eksploitasi yang dilakukan oleh orangtuanya terhadap anaknya sendiri.⁴

Pada dasarnya pengertian mengenai anak jalanan ini memberitahukan kepada masyarakat bahwa nyatanya anak jalanan mempunyai berbagai permasalahan yang mereka alami di kehidupan yang sesungguhnya. Hal tersebut memberikan dampak bagi anak jalanan untuk menjadi generasi yang hilang dan terpinggirkan, sehingga mereka tidak memiliki jaminan untuk memiliki hidup yang layak sebagaimana seorang anak.⁵

2. Faktor Penyebab Anak Jalanan

Situasi krisis ekonomi yang dialami Indonesia memberikan berbagai persoalan sosial yang perlu adanya penanganan serius, yaitu meningkatnya jumlah anak jalanan setiap tahunnya. Ditambah lagi banyaknya eksploitasi yang dialami oleh anak jalanan, sehingga hal tersebut harus segera mendapatkan perhatian dari pemerintah.⁶ Abu Huraerah mengelompokkan beberapa penyebab munculnya anak jalanan diantaranya adalah sebagai berikut:⁷

- a. Adanya persaingan antar sesama anak jalanan
- b. Menjadi korban eksploitasi seksual
- c. Menjadi korban eksploitasi anak
- d. Adanya ketertarikan di jalan
- e. Tidak memiliki rumah
- f. Kekerasan yang dilakukan orang tua
- g. Putus sekolah

3. Masalah Anak Jalanan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang kompleks yang berdampak pada banyaknya Anak jalanan.⁸ Kemiskinan berdampak besar bagi rendahnya partisipasi sekolah

⁴ Isti Rochatun, Suprayogi, dkk, *Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis Di Kawasan Simpang Lima Semarang*, Unnes Civic Education Journal Vol. 1, No.1, 2012, 23.

⁵ Putra, Fikriryandi, Desy Hasanah, dkk, *Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah*, 54-55.

⁶ Astri, Herlina, *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia Faktor Penyebab Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, 145.

⁷ Astri, Herlina, *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, 148.

⁸ Hairani Siregar, Fajar Utama Ritonga, dkk, *Penanganan Anak Jalanan di Kota Medan Menggunakan Sistem Panti & Non-Panti*, Jejak Pustaka, Bandung: 2022,1.

dan putus sekolah, sehingga hal tersebut dengan mudah mendorong anak-anak menjadi anak jalanan. Terlepas dari itu, penelantaran oleh keluarga, orang tua yang sakit berkepanjangan, kekerasan fisik oleh keluarga mendorong anak untuk keluar dari rumah dan terpisah oleh keluarga dan hidup di jalanan.⁹

Baru-baru ini, anak jalanan telah muncul sebagai fenomena sosial utama di kota besar maupun kota kecil. Kehadiran mereka sering ditafsirkan sebagai indikator kemiskinan perkotaan.¹⁰ Kemiskinan dipandang sebagai faktor utama penyebab masalah anak jalanan dalam konteks ini. Keluarga miskin di daerah kumuh pedesaan dan perkotaan, serta susunan geografis dan sosial ekonomi dari tempat-tempat miskin, semuanya menunjukkan keberadaan anak jalanan.¹¹

Anak jalanan sering melakukan perilaku yang salah, ngelem adalah salah satu kebiasaan buruk mereka yang paling umum.¹² Kecanduan lem atau sering disebut dengan ngelem bukan lagi hal biasa yang di temukan di lingkungan sekitar anak jalanan.¹³ Anak jalanan menggunakan berbagai jenis lem, antara lain lem plastik, lem furnitur, dan lem alat rumah tangga. Secara umum, efek akut dari bahan kimia ini sebanding dengan menghirup *eter* atau *mitrous oksida* (*anestesi* umum) dan bermanifestasi sebagai *euforia* ringan, *inebriation*, sakit kepala, tetapi dengan kemampuan untuk tetap sadar. Setelah itu, ia akan tampak damai, tetapi pada akhirnya ia sering terlibat dalam perilaku antisosial dan bertindak secara *impulsif* dan kasar.¹⁴

Permasalahan anak jalanan sepertinya akan terus terjadi dan kecenderungannya diprediksi akan terus meningkat. Data akhir dari KPAI menyebutkan, bahwa jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 5,4 juta anak sedangkan anak yang hampir terlantar 12 juta. Jika di total ada 17 juta anak terlantar dan hampir terlantar. Diantara jumlah tersebut 230 ribu anak tercatat

⁹ Rahmawati, Alma Dias, Rehan Zikri Avian, dkk, *Remaja Bisa Berkarya Bersama Youth Ranger Indonesia*, CV jejak, Sukabumi: 2022, 41-42.

¹⁰ Bki'a 20, *The World of Counselor: Graflit*, Anagraf Indonesia, 2020, 27.

¹¹ Hisyam, Cicek Julyati, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, PT bumi aksaara, Jakarta: 2020, 27.

¹² Suyanto, Bagong, *Sosiologi Anak*, Kencana, Jakarta: 2019, 121.

¹³ Elmirasari, Danik, dkk, *Problematika Anak SD/MI dan Solusinya*, Forum Muda Cendikia, Semarang: 2019, 131.

¹⁴ Chomariah, Siti, *Perilaku Menghisap Lem pada Anak Remaja (Studi Kasus di Kota Pekanbaru)*, Jom FISIP Vol. 2 No. 2 , 2015, 3.

sebagai anak jalanan yang tersebar di berbagai kota besar di Indonesia.¹⁵

4. Karakteristik Anak Jalanan

Menurut Asmawati terdapat dua pengelompokan anak jalanan yaitu anak jalanan murni dan anak jalanan semi jalanan. Anak semi jalanan dapat dikatakan bagi anak yang hidup dan mencari penghasilan di jalan, namun anak tersebut masih memiliki hubungan dengan keluarganya. selain itu Pengategorian anak jalanan murni diartikan sebagai anak yang menjalani hidupnya di jalan tanpa Danya hubungan dengan keluarganya artinya mereka tidak mempunyai keluarga.¹⁶

Sementara Tata Sudrajat mengelompokkan Kelompok anak jalanan menjadi tiga kelompok berdasarkan hubungannya dengan orang tuanya, yaitu: Pertama, anak yang masih sekolah atau putus sekolah; kelompok ini termasuk dalam kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (rentan menjadi anak jalanan). Ketiga, anak yang tidak sering berhubungan dengan orang tuanya, tidak bersekolah, dan hanya mengunjungi mereka seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan sekali, atau tiga bulan sekali. Anak-anak ini putus dengan orang tuanya, tidak bersekolah, dan hidup di jalanan.¹⁷

Kriteria sasaran dalam proses pemberdayaan anak jalanan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia dapat di kelompokkan sebagai berikut:¹⁸

1. Berusia mulai dari 6 tahun sampai dengan 18 tahun.
2. Perempuan maupun laki-laki.
3. Putus sekolah atau masih sekolah.
4. Tinggal dengan orang tua maupun tidak, atau tinggal di jalanan sendiri maupun bersama teman-temannya.
5. Memiliki aktivitas di jalanan minimal 4jam/hari, dengan berjualan asongan, jual koran, jasa semir sepatu, lap-lap

¹⁵ Hapsari, Lelly, dkk, *Guratan Rindu Wajah Berdebu*, NUBAR (Nulis Bareng), Jakarta: 2018, 144.

¹⁶ Astri,Herlina, *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, 147.

¹⁷ Astri,Herlina, *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, 147.

¹⁸ Muslimin, Aziz, *Karakteristik Anak Jalanan dalam Interaksi Sosial di Kota Makasar*, Jurnal Al-Kalam Vol. VII No. 1, 2013, 96.

mobil, mengamen, mengemis, berkeliaran, dan lain sebagainya.

Apabila dilihat dari keadaan anak jalanan di negara-negara lain, bukanlah hal mustahil jika kondisinya tidak jauh berbeda dengan keadaan anak jalanan disini mereka memiliki ciri khas yang tidak jauh berbeda.¹⁹ Tata Sudrajat kemudian membuat beberapa faktor yang dapat membedakan karakteristik untuk masing-masing kelompok anak jalanan pada tabel 2.1.²⁰

Tabel 2.1. Perbedaan Karakteristik Anak Jalanan

Faktor Pembeda	Hidup di Jalanan	Bekerja di Jalanan	Rentan Menjadi Anak Jalanan
Lama di jalanan	24 jam	7-12 jam	4-6 jam
Hubungan dengan keluarga	Putus hubungan	Tidak teratur pulang ke rumah	Masih tinggal dengan orang tua
Tempat tinggal	Di jalanan	Mengontrak (bersama-sama)	Bersama keluarga
Pendidikan	Tidak sekolah	Tidak sekolah	Masih sekolah

Berdasarkan tabel diatas memberikan jawaban mengenai anak yang hidup di jalan merupakan suatu kempok rentan akan berbagi resiko bahaya dipandingkan kelompok anak lain. Hal tersebut tentu saja memiliki perbedaan dengan kelompok anak yang berada di jalan namun hanya untuk bekerja, dapat di bilang anak tersebut tergolong lebih aman karena mereka tinggal

¹⁹ Astri,Herlina, *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, 147.

²⁰ Sudrajat, Tata. “*Kekerasan Seksual pada Anak Jalanan.*” Lihat: http://www.ykai.net/index.php?view=article&id=96:kekerasan-seksual-pada-anakjalanan&option=com_content&Itemid=121, diakses tanggal 11 November 2013

berkelompok, ataupun bersama orangtuanya meskipun mereka memiliki tempat tinggal di daerah kumuh, akan tetapi mereka masih dikontrol oleh orang sekitar. Tentu saja hal tersebut dapat menyebabkan munculnya penyimpangan perilaku pada anak jalanan seperti judi, seks, pencurian dan lain sebagainya.²¹

Kelompok anak yang rentan menjadi anak jalanan terlihat jauh lebih aman karena mereka hanya beberapa jam di jalanan. Bahkan mereka masih tinggal dengan orang tua dan masih bersekolah. Mereka memiliki Ancaman dari teman lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi mereka agar lebih lama di jalan sehingga mereka nekat untuk meninggalkan sekolah dan rumah dikarenakan terpengaruh oleh lingkungannya. Pengaruh ini akan lebih kuat jika ia tidak merasakan keharmonisan.²²

5. Sifat-Sifat Anak Jalanan

Sifat-sifat yang dimiliki anak jalanan menurut Tim Peneliti Universitas Atmajaya dapat digambarkan sebagai berikut:²³

Badan dan pakaian yang mereka pakai terlihat kotor dan kumuh

- a) Sering menganggap orang yang tidak dikenalnya sebagai orang lain yang bisa untuk dimintai uang
- b) Tidak menggantungkan hidupnya dengan orang lain karena anak jalanan terbiasa hidup mandiri
- c) Memiliki ekspresi wajah yang selalu memelas ketika berhubungan dengan orang lain yang bukan berasal dari jalanan
- d) Memiliki sikap pemberani dan tidak merasa takut untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga mampu berkomunikasi dengan baik
- e) Kurang mampu untuk merawat diri dan melakukan kegiatan seperti anak-anak pada umumnya seperti mandi,

²¹ Astri, Herlina, *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, 148.

²² Astri, Herlina, *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, 147-148.

²³ Muslimin, Aziz, *Karakteristik Anak Jalanan dalam Interaksi Sosial di Kota Makasar*, Jurnal Al-Kalam Vol. VII No. 1, 2013, 97.

membersihkan badan, menggosok gigi, menyisir rambut, mencuci pakaian dan lain sebagainya.

6. Perlindungan Hukum Anak Jalanan

Masalah tentang perlindungan anak merupakan sesuatu yang kompleks. Jika tidak di tangani dengan baik hal tersebut akan menimbulkan berbagai permasalahan lebih lanjut. Permasalahan tersebut harus menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya perseorangan saja.²⁴

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menjelaskan bahwa: “Penduduk ialah warga Negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia”.²⁵ Undang-Undang juga membahas tentang perlindungan anak pada pasal 20 yang berbunyi “Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga, orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak”. Selain itu, Pasal 25 mengatur bagaimana peran dan tindakan masyarakat dalam perlindungan anak digunakan untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab masyarakat. Pemerintah wajib memelihara dan mengasuh anak terlantar baik di dalam maupun di luar panti, sesuai Pasal 55 UUD 1945.²⁶

Perlindungan anak merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi-kondisi tertentu untuk mendapatkan hak dan kewajiban anak dengan baik. Dalam upaya perlindungan anak seharusnya diusahakan dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam keadaan dan kondisi tertentu, masyarakat (termasuk pemerintah negara, orang tua, dan keluarga) memiliki kewajiban untuk bekerja melindungi anak. Perlindungan hukum untuk tindakan ini diperlukan untuk perlindungan anak. Untuk keberlangsungan upaya perlindungan anak dan untuk menghindari hal-hal yang menimbulkan efek

²⁴ Watulingas, Tiffany Stella, Penegakan Hukum Terhadap Tindakan Orang Tua yang Mengeksploitasi Anak, *Jurnal Lex Crimen* Vol. IX, No. 2, 2020, 118.

²⁵ Sakman, *Studi Tentang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar)*, 205.

²⁶ Sakman, *Studi Tentang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar)*, 206.

negatif yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan upaya perlindungan anak, maka harus diupayakan kepastian hukum.²⁷

Menurut pendapat Ramli perlindungan anak jalanan dapat menjadi tolak ukur kesejahteraan dan kemakmuran suatu masyarakat, bangsa dan Negara, oleh karena itu, perlindungan anak menjadi kewajiban bagi setiap anggota masyarakat khususnya pemerintah. Berdasarkan uraian tersebut apat di simpulkan bahwa kegiatan perlindungan anak jalanan merupakan suatu tindakan hukum yang membawa akibat hukum, oleh karena itu diperlukan jaminan hukum untuk kegiatan tersebut hal tersebut dapat direalisasikan dalam bentuk aturan hukum mengenai perlindungan anak jalanan. Perlu adanya kepastian hukum demi perlindungan dalam rangka mencegah penyelewengan yang memberikan dampak buruk. Tentu saja dampak tersebut tidak diinginkan dalam pelaksanaan kegiatan perlindungan anak jalanan.²⁸

B. Kota Kudus

1. Sejarah Kota Kudus

Kota Kudus didirikan oleh seorang tokoh penyebar Islam bernama Ja'far Shadiq pada abat XVI, tepatnya pada 23 September 1549 M. Tahun berdirinya kota Kudus didasarkan pada condro sengkolo yang berada di atas mihrab masjid menara (al-Aqsha) pemberian nama Kudus yang diserap dari bahasa Arab 'quds' yang berarti suci, tidak lazimnya seperti kota-kota lain yang diilhami dari bahasa Jawa, semakin memperkuat sinyal elemen bahwa Kudus lahir dalam konteks penyebaran Islam.²⁹

Ja'far Shadiq diperkirakan lahir pada tahun 1500an Masehi dengan nama lengkap Sayyid Ja'far Shadiq Azmadkhan.³⁰ Beliau merupakan putra dari R. Usman Haji yang bergelar sebagai sunan ngudung di jipangpanolang (sebelah Utara Blora), semasa

²⁷ Watulingas, Tiffanny Stella, *Penegakan Hukum Terhadap Tindakan Orang Tua yang Mengeksploitasi Anak*, 118.

²⁸ Sakman, *Studi Tentang Anak Jalanan (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar)*, 206.

²⁹ Jalil, Abdul, *Spiritual Entrepreneurship Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*, LKiS, Yogyakarta: 2013, 128.

³⁰ Baidawi, Kamil Hamid, *Sejarah Islam di Jawa Menelusuri Genealogi Islam di Jawa*, Arshaka Publisher, Bantul Yogyakarta, Bandung: 2020, 170.

hidupnya Ja'far Shadiq aktif menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa tengah dan pusat kegiatannya berada di kabupaten Kudus Jawa tengah.³¹

Kudus merupakan kota kecil yang berada di wilayah utara pantai Jawa tengah yang memiliki status sebagai kota kabupaten. Wilayah kabupaten Kudus dibatasi oleh wilayah kabupaten Jepara dan kabupaten Pati. Disebelah Utara wilayah kabupaten Pati dan Grobogan disebelah timur wilayah kabupaten Demak, Jepara di sebelah barat dan wilayah dan wilayah kabupaten Grobogan di sebelah selatan.³²

Luas Wilayah Kabupaten Kudus berdasarkan Kecamatan sebesar 42.515,64 dengan Jumlah penduduk 89.480 jiwa yang terdiri dari 43.707 penduduk laki-laki (48,85 persen) dan 45.773 penduduk perempuan (51,15 persen) di tahun 2020.³³

2. Anak Jalanan di Kota Kudus

Kota Kudus merupakan kota kecil yang berada di wilayah Jawa tengah, walupun tergolong kota kecil Kudus juga tidak luput dari permasalahan mengenai anak jalanan. Fenomena merebaknya anak jalanan merupakan persoalan sosial yang kompleks.

Penegakan hukum dan upaya penanggulangan terhadap pengemis, gelandangan, dan anak jalanan di Kabupaten Kudus sepertinya belum dapat dianggap berhasil. Hal ini terlihat dari banyaknya orang-orang dalam kondisi tersebut yang menghuni lokasi-lokasi tertentu, seperti sekitar enara udus, gedung olahraga wergu wetan, dan beberapa lampu lalu lintas di kawasan Kota. Bahkan, jumlah mereka dapat meningkat secara signifikan pada periode tertentu, misalnya saat bulan ramadhan. Beberapa orang menyebut ada suatu daerah yang terkenal sebagai kampung pengemis karena sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup sebagai pengemis, gelandangan, dan anak jalanan.³⁴

³¹ Sadirman, *Sejarah 2*, PT. Yulistira, Jakarta: 2008, 74.

³² Maryanto, Agus dan Zaimul Azzah, *Masjid menara Kudus*, Pustaka Oasis, Jakarta: 2009, 4.

³³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, Kecamatan Kota Kudus dalam Angka 2021, BPS Kabupaten Kudus, Kudus: 2021, 27.

³⁴ Bupati Kudus Provinsi Jawa Tengah Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Gelandangan, Pengemis, dan Anak Jalanan, 18.

Kewenangan Dinas Sosial Kabupaten Kudus dalam penanggulangan anak Jalanan di Kabupaten Kudus diatur di dalam Perda Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Gelandangan, Pengemis, Dan Anak Jalanan, Di Kabupaten Kudus. Pasal 1 angka 4 menyebutkan bahwa “Perangkat Daerah adalah unsur pembantu Bupati dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dalam penyelenggaraan unsur pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah”.³⁵

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi yang berhubungan dengan Problematika subkultur perkotaan studi kehidupan anak jalanan di kabupaten Kudus.

1. Agung Suharyanto, Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (*Journal of Social and Cultural Anthropology*) 2021 yang berjudul "Punk: Pengamen Jalanan dan Sebuah Subkultur Dari Kehidupan Urban di Kota Medan" persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dikarenakan penelitian tersebut lebih mengarah kepada pendiskripsian anak-anak Punk yang berada di jalanan dalam pola kehidupan masyarakat Kota Medan. Hasil dari penelitian belum menunjukkan secara khusus mengenai subkultur perkotaan dan anak jalanan yang lebih luas namun lebih mengarah di kehidupan anak punk.
2. Skripsi yang disusun oleh Hana Saputri, fakultas ilmu pendidikan universitas negeri Semarang 2010 yang berjudul "Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen di Kawasan Simpang Lima Semarang" persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif namun penelitian ini hanya mengarah kepada eksploitasi yang di lakukan oleh keluarga maupun orang yang tidak bertanggung jawab di tengah-tengah padatnya kota Semarang sehingga penelitian ini tidak membahas mengenai berbagai subkultur yang ada di tengah-tengah kota.
3. Skripsi yang disusun oleh Yosephine Na Rose Sinaga, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung 2017 yang berjudul "POTRET KEHIDUPAN ANAK JALANAN BANDAR LAMPUNG (Studi Tentang Faktor Pendorong Anak Jalanan,

³⁵ Sekretariat Daerah Kabupaten Kudus. Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Gelandangan, Pengemis, Dan Anak Jalanan.

Interaksi Sosial Anak Jalanan, Pemaknaan Perannya Sebagai Anak Jalanan di Kota Bandar Lampung)" Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dan menganalisis apa saja yang menjadi faktor pendorong seseorang menjadi anak jalanan, tidak hanya itu penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode yang sama namun di dalam penelitian ini hanya mengarah kepada faktor pendorong yang menyebabkan mereka turun kejalanan yaitu faktor ekonomi sehingga penelitian ini tidak membahas mengenai kehidupan anak jalanan yang sebenarnya di kota Bandar Lampung.

4. Skripsi yang disusun oleh Jonathan Tribuwono, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Untuk Hasanudin 2017 yang berjudul "Implementasi Kebijakan Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar (Studi Kasus Pada Dinas Sosial)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan juga faktor yang mempengaruhi pengimplementasian kebijakan ini. Sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan metode yang sama namun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat fenomenologi sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.
5. Jurnal yang di tulis oleh Suryani yang berjudul "Potret Kehidupan Anak Jalanan di Kota Makassar". Peramaan skripsi dengan judul potret kehidupan anak jalanan di Kota Makassar Penelitian ini membahas anak jalanan di kota Kudus dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif yang didasarkan pada penelitian lapangan di kota Makassar. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat fenomenologi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehidupan anak jalanan sangat meresahkan dan membutuhkan intervensi yang sistematis dan terfokus. Mereka juga menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka putus sekolah dan menghabiskan waktu mereka di jalanan dalam keadaan yang sangat meresahkan. Anak-anak ini berpenghasilan antara Rp20.000 dan Rp100.000 sehari. Anak-anak yang berjualan koran menghabiskan waktunya di jalanan di sekitar lampu merah, namun anak-anak yang tidak berjualan koran biasanya juga berkeliaran di depan toko.

D. Kerangka Berfikir

Fenomena anak jalanan mempunyai hubungan dengan masalah-masalah lain, baik secara internal maupun eksternal seperti ekonomi, keluarga, sosial dan lain sebagainya. Mereka adalah korban dari kondisi yang dialami individu baik internal, eksternal maupun kombinasi keduanya.

Banyak kasus anak turun ke jalan disebabkan oleh faktor ekonomi, selain itu faktor keluarga juga menjadi penyebab seorang anak turun ke jalan dikarenakan adanya kekerasan secara fisik maupun non fisik yang dilalukan oleh orangtuanya sehingga anak memutuskan untuk turun ke jalan. Tidak hanya itu faktor teman juga berpengaruh yaitu adanya dukungan sosial atau bujuk rayu teman.

Keadaan pendidikan anak jalanan kurang lagi mendapatkan perhatian dari orang tua dikarenakan pergaulan mereka menyebabkan motivasi belajar mereka terabaikan. Begitu juga dengan keadaan sosialisasi anak jalanan yang keras menyebabkan mereka melontarkan kata-kata kasar, bergaul dengan preman-preman dan mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari pihak yang kurang senang.



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Penelitian

